

Hubungan Antara Dependensi Pertemanan Dengan Social Loafing Pada Siswa Menengah Atas

Rizka Windi Asmira^{1*}, Erik Saut H. Hutahaean², Ferdy Muzzamil³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi email : 202110515079@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: 04/07/2025; Accepted: 14/07/2025

Abstract

This study aims to determine the relationship between friendship dependency and social loafing among senior high school students. Friendship dependency refers to a high emotional reliance on peers, while social loafing is the tendency of individuals to exert less effort when working in groups. This research used a quantitative correlational method. The participants consisted of 140 high school students in Bekasi City selected through purposive sampling. The instruments used were validated and reliable questionnaires on friendship dependency and social loafing. Data were analyzed using JASP software. The results showed a significant relationship between friendship dependency and social loafing. The higher the students' dependency on friends, the greater their tendency to reduce individual contribution in group tasks. These findings highlight the importance of fostering individual independence and accountability in collaborative learning environments to mitigate the negative effects of excessive peer dependency.

Keywords: Adolescent Psychology, Friendship Dependency, Group Work, Senior High School Students, Social Loafing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dependensi pertemanan dengan social loafing pada siswa menengah atas. Dependensi pertemanan mengacu pada ketergantungan emosional yang tinggi terhadap teman sebaya, sementara social loafing adalah kecenderungan individu untuk mengurangi usaha saat bekerja dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 140 siswa SMA di Kota Bekasi yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dependensi pertemanan dan social loafing yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dependensi pertemanan dan social loafing. Semakin tinggi ketergantungan siswa terhadap teman, semakin besar kecenderungan untuk menurunkan kontribusi dalam tugas kelompok. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemandirian dan akuntabilitas individu dalam lingkungan belajar kolaboratif guna mengurangi dampak negatif dari hubungan pertemanan yang berlebihan.

Kata Kunci: Bermalas-malasan Secara Sosial, Dependensi Pertemanan, Kerja Kelompok, Psikologi Remaja, Siswa Menengah Atas

Pendahuluan

Prokrastinasi yang dipengaruhi oleh teman sebaya menjadi fenomena yang cukup signifikan di kalangan siswa SMA. Dalam hal ini, interaksi sosial memiliki peranan yang penting dalam membentuk perilaku menunda penyelesaian tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2011) mengungkapkan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan akademik, termasuk kecenderungan untuk menunda pengerjaan tugas. Studi Martiana et al., (2022) menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat meningkatkan tingkat prokrastinasi akademik di kalangan siswa SMA, terutama ketika norma kelompok mendukung perilaku tersebut. Selain itu, penelitian Wulandari et al. (2021) menemukan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berperan signifikan dalam perilaku prokrastinasi, di mana siswa cenderung menunda tugas demi menyesuaikan diri dengan aktivitas kelompok. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya memahami dinamika sosial di lingkungan sekolah sebagai langkah untuk mengatasi prokrastinasi akademik.

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perilaku prokrastinasi akademik di kalangan siswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa sebesar 31,1% variasi dalam prokrastinasi akademik dapat dipahami melalui tingkat konformitas terhadap teman-teman sebaya Arfah et al., (2022). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat memengaruhi hubungan antara panggilan karir dan prokrastinasi akademik. Tekanan yang bersifat konstruktif dari teman sebaya dapat membantu mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda tugas akademik (He et al., 2023). Temuan ini menekankan pentingnya peran teman sebaya dalam terbentuknya perilaku prokrastinasi akademik, yang dapat berfungsi baik sebagai faktor risiko maupun sebagai elemen protektif, tergantung pada dinamika kelompok dan jenis tekanan yang diberikan. Dengan demikian, intervensi yang bertujuan untuk mengurangi prokrastinasi akademik sebaiknya mempertimbangkan pengaruh teman sebaya dan fokus pada pengembangan lingkungan belajar yang positif, serta mendorong adanya tekanan dari teman yang bersifat konstruktif.

Fenomena prokrastinasi yang dipengaruhi oleh teman sebaya menimbulkan beberapa masalah signifikan, terutama terkait dengan ketergantungan pada pertemanan dan kemalasan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap kelompok teman dapat menyebabkan individu menunda penyelesaian tugas akademik demi berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, meskipun hal itu bertentangan dengan prioritas pribadi McGregor & Elliot (2002) penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi untuk menghindari penilaian cenderung menunda tugas karena takut dianggap tidak kompeten di hadapan teman-temannya Wolters, (2003) orang itu lebih memilih untuk menunda pekerjaan daripada mengambil risiko gagal di depan rekan-rekan nya. Di samping itu, budaya kolektivisme dalam suatu kelompok dapat memperkuat perilaku prokrastinasi, terutama jika norma-norma kelompok tidak sejalan dengan etos kerja yang kuat Liem & Nie (2008) dalam konteks ini, kemalasan dapat muncul sebagai dampak dari tekanan kelompok yang tidak mendukung produktivitas akademik (Dekker & Fischer, 2008).

Sebuah studi oleh Faozi & Muslikah, (2022) menunjukkan bahwa mematuhi usia yang sama secara positif berkontribusi pada penundaan disiplin akademik yang cenderung menunda tugas ketika siswa mengikuti pola perilaku kelompok. Jika lingkungan sosial mendukung perilaku tertunda, seseorang yang memiliki pengaturan diri lebih rendah lebih rentan karena ia menunda tugas akademik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dinamika kelompok pertemanan dan pengaruhnya terhadap perilaku prokrastinasi. Selain itu, pengembangan strategi untuk mengatasi ketergantungan yang tidak sehat terhadap kelompok juga menjadi krusial, agar dapat mencegah kemalasan dan penurunan prestasi akademik. Fenomena prokrastinasi yang dipengaruhi oleh teman sebaya di kalangan siswa SMA sering kali berkaitan dengan ketergantungan siswa pada pertemanan, yang dapat dikenali melalui beberapa gejala spesifik. Salah satu tanda yang paling umum adalah kecenderungan siswa untuk menunda penyelesaian tugas akademik demi berpartisipasi dalam aktivitas sosial bersama teman-teman, meskipun hal tersebut bertentangan dengan prioritas akademis.

Penelitian yang digambarkan oleh Santrock (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang sangat bergantung pada persetujuan dari teman sebaya lebih rentan terhadap perilaku menunda, terutama ketika siswa menganggap aktivitas sosial lebih menarik dibandingkan tugas akademik. Selain itu, siswa yang memiliki ketergantungan tinggi pada pertemanan seringkali mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri, sering kali menunggu persetujuan atau inisiatif dari teman sebelum memulai tugas. Studi yang dilakukan oleh Wentzel et al. (2004) menemukan bahwa dukungan teman sebaya yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian akademik, yang pada gilirannya meningkatkan kecenderungan untuk prokrastinasi. Gejala lain yang sering muncul adalah rendahnya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan rekan, serta kecemasan yang berlebihan ketika harus bekerja secara independen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Babu & Mittal Goyal, (2022), siswa dengan ketergantungan yang tinggi pada pertemanan cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, yang turut berkontribusi terhadap perilaku menunda. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengenali gejala-gejala ini serta mendorong perkembangan kemandirian dan keterampilan manajemen waktu pada siswa. Ini bisa menjadi langkah penting dalam mengurangi dampak negatif dari ketergantungan pada pertemanan terhadap prokrastinasi.

Social loafing, atau penurunan usaha individu dalam kerja kelompok, sering kali dipengaruhi oleh ketergantungan pada relasi pertemanan. Ketika seseorang terlalu bergantung pada teman-temannya, siswa cenderung menganggap bahwa kontribusi pribadi tidak begitu penting, beranggapan bahwa anggota kelompok lainnya akan menutupi kekurangan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Houndetoungan et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi tingkat usaha yang dikeluarkan dalam berbagai aktivitas, termasuk di lingkungan akademik. Selain itu, Mane & Ratnaparkhi (2023) menegaskan bahwa dalam jaringan peer-to-peer, kerja sama yang didasarkan pada prinsip-prinsip kant dapat

mengurangi perilaku free-riding, yaitu sikap menumpang gratis yang merupakan salah satu bentuk social loafing. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada pertemanan tanpa adanya mekanisme akuntabilitas yang jelas dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha diri sendiri dalam tugas kelompok, dengan asumsi bahwa teman-teman lainnya akan menanggung beban kerja yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang mendorong akuntabilitas individu dan mengurangi ketergantungan berlebihan pada relasi pertemanan, guna meminimalkan fenomena social loafing.

Social loafing di kalangan siswa SMA dalam konteks prokrastinasi yang dipengaruhi oleh teman sebaya memiliki beberapa gejala yang khas. Salah satu gejala tersebut adalah kecenderungan siswa untuk mengurangi usaha dalam menyelesaikan tugas kelompok, dengan mengandalkan pikiran bahwa anggota lainnya akan mengangkat beban kerja yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ferrari & Pychyl, (2012) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan menunda tugas cenderung mengharapkan rekan-rekannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan, yang pada akhirnya memicu perilaku social loafing. Selain itu, kurangnya rasa tanggung jawab individu dalam kelompok dapat mengakibatkan penurunan kinerja secara keseluruhan. Banyak siswa merasa bahwa kontribusi dirinya tidak akan terlihat atau dinilai secara terpisah, sehingga dirinya memilih untuk tidak berpartisipasi aktif. Sebuah studi oleh Jassawalla et al. (2009) menemukan bahwa persepsi siswa mengenai social loafing erat kaitannya dengan minimnya akuntabilitas dan komitmen terhadap tugas kelompok.

Gejala lainnya termasuk penurunan motivasi intrinsik, di mana siswa tidak merasa terdorong untuk berkontribusi akibat kurangnya minat atau keterlibatan dalam tugas tersebut. Ketidak efektifan dinamika kelompok, seperti komunikasi yang buruk atau konflik di antara anggota, sering memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengenali gejala-gejala ini dan menerapkan strategi yang dapat mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan akuntabilitas individu dalam tugas kelompok.

Prokrastinasi yang dialami siswa SMA dapat dipahami melalui dua konsep utama, yaitu ketergantungan pada pertemanan dan fenomena social loafing. Ketergantungan yang tinggi pada teman sebaya membuat siswa lebih cenderung menunda penyelesaian tugas akademik demi menjaga hubungan sosial, turut serta dalam kegiatan kelompok, atau menghindari penolakan dari teman. Penelitian oleh Grandgirard et al. (2002) mengungkapkan bahwa tekanan dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prokrastinasi di kalangan remaja. Lebih lanjut, dalam konteks kerja kelompok fenomena social loafing di mana individu cenderung mengurangi usaha karena mengandalkan kontribusi anggota lain dapat memperburuk masalah prokrastinasi ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karau & Williams (1993) individu sering kali menurunkan kinerja dalam tugas kelompok karena merasa bahwa tanggung jawab dirinya terbagi di antara rekan-rekannya. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa interaksi antara dependensi pertemanan dan social loafing berkontribusi pada peningkatan perilaku prokrastinasi

di kalangan siswa SMA. Namun, ia masih belum mencapai kematangan emosi, yang membuatnya mudah mengalami ketidakstabilan, kehilangan kendali, serta cepat marah dan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya Muzzamil, (2023) dalam perkembangan psikososial, remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku (Muzzamil, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasional. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengetahui sejauh mana terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam konteks ini, dependensi pertemanan berperan sebagai variabel bebas (X), sementara social loafing merupakan variabel terikat (Y). Pendekatan kuantitatif ini melibatkan penggunaan instrumen berupa skala atau kuesioner untuk mengukur tingkat dependensi pertemanan serta social loafing. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik seperti korelasi Pearson untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Definisi Operasional

Dependensi pertemanan atau ketergantungan pada hubungan persahabatan mengacu pada tingkat di mana seseorang bergantung pada seorang teman untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis mereka. Sehubungan dengan definisi operasional, ketergantungan persahabatan dapat diukur dengan beberapa indikator, seperti menurut sebuah studi oleh Santrock (2011), remaja sering kali mencari dukungan emosional dari teman sebaya mereka sebagai cara untuk membentuk identitas sosial mereka. Studi lain oleh Hartup & Stevens (1999) menunjukkan bahwa kualitas pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Selain itu, Tracey & Morrow, (2012) menemukan bahwa interaksi intensif dengan teman memungkinkan individu untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Namun, sebuah studi oleh Rose & Rudolph (2006) menyoroti bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teman dapat menyebabkan dinamika hubungan yang tidak proporsional dan menghalangi pengembangan independensi individu. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga keseimbangan antara ketergantungan pada teman dan kemandirian individu siswa.

Social loafing adalah kecenderungan di mana individu cenderung mengurangi usaha mereka saat bekerja dalam sebuah kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan ukuran kelompok, kontribusi masing-masing anggota cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya rasa tanggung jawab individu, yang merasa usaha mereka tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir. Social loafing atau kelalaian sosial adalah kecenderungan bagi seseorang untuk mengurangi upaya dan kontribusinya sendiri saat bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan

pekerjaan pribadinya. Fenomena ini sering terjadi ini karena individu percaya bahwa mereka dicakup oleh kontribusi anggota kelompok lain dan karenanya memiliki tanggung jawab rendah untuk hasil akhir. Menurut sebuah penelitian oleh Liden et al. (2004) dapat mengidentifikasi penutupan sosial melalui indikator seperti motivasi yang lebih rendah, komitmen yang lebih rendah, dan ketergantungan pada anggota kelompok lain untuk memenuhi tugas mereka.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini, sampel yang dijadikan objek adalah siswa sekolah menengah atas (SMA) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses pemilihan sampel dilakukan melalui teknik non-probability sampling untuk memastikan representasi populasi tercapai dengan optimal. Sampel dihitung menggunakan pengukuran GPower 3.1 yang dikembangkan oleh Universitas Dusseldorf Erdfelder et al. (2009) dan peneliti menetapkan effect size 0,3 alpha error probability sebesar 0,05 dan power sebesar 0,98 yang memungkinkan untuk menentukan ukuran sampel dan menghasilkan 140 sampel siswa menengah atas sebagai responden. Dengan fokus pada siswa SMA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ketergantungan pertemanan dengan fenomena social loafing.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive random sampling. Metode ini merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan meliputi siswa-siswa dari tingkat menengah atas. Pemilihan teknik ini bertujuan agar sampel yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan data yang lebih mendalam serta akurat. Dengan menggunakan purposive random sampling, diharapkan penelitian ini dapat menggali informasi spesifik mengenai hubungan antara dependensi pertemanan dengan social loafing, sehingga hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti, yang memiliki karakteristik sebagai siswa menengah atas, berdomisili di Bekasi, dan berusia 15-18 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa menengah atas yang berada di kota Bekasi, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel non-probabilitas, di mana peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Total responden 140 siswa menengah atas yang mengisi kuisioner menggunakan google form yang di buat oleh peneliti, dengan rentan usia siswa 15-18 tahun.

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik		Counts	Total	Proportion
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	140	0.293
	Perempuan	99	140	0.707
Kelas	10	74	140	0.529
	11	66	140	0.471
Jurusan	-	70	140	0.500
	-	2	140	0.014
	IPA	8	140	0.057
	IPS	3	140	0.021
	Kesehatan	44	140	0.314
	Kesehatan	13	140	0.093
Usia	15	12	140	0.086
	16	74	140	0.529
	17	51	140	0.364
	18	3	140	0.021
Jumlah teman di dekat sekolah	1	2	140	0.014
	2	6	140	0.043
	3	3	140	0.021
	4	9	140	0.064
	5	31	140	0.221
	6	21	140	0.150
	7	16	140	0.114
	8	4	140	0.029
	9	5	140	0.036
	10	11	140	0.079
	11	2	140	0.014
	12	2	140	0.014
	13	9	140	0.064
	14	1	140	0.007
	15	4	140	0.029
	17	1	140	0.007
	18	2	140	0.014
	20	3	140	0.021
	22	3	140	0.021
	23	4	140	0.029
	37	1	140	0.007
Melakukan aktifitas bersama teman ketika pulang sekolah	Belajar bersama	49	140	0.350
	Bermain/Nongkrong	91	140	0.650

Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Dependensi Pertemanan	0,732	Reliabel
Social Loafing	0,831	Reliabel

Uji Asumsi Penelitian

Tabel 3. Uji Normalitas dan Linearitas

	Uji Normalitas <i>Shapiro - wilk</i>	Uji Linieritas <i>Regression</i>
Sig.	0.625	<.001
Ket.	Data Normal	Data Linear

Tabel 4. Uji Homogenitas

F	df1	df2	p
0.971	3.000	136.000	0.409

Kategorisasi

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Dependensi Pertemanan

Kategorisasi	Batas nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 21$	0	0%
Sedang	$21 \leq x < 33$	84	60%
Tinggi	$33 \leq X$	56	40%
Jumlah		140	100%

Tabel 6. Kategorisasi Variabel *Social Loafing*

Kategorisasi	Batas nilai	N	Persentase
Rendah	$X < (27-6)$	0	0%
Sedang	$21 \leq x < 33$	84	60%
Tinggi	$33 \leq X$	56	40%
Jumlah		140	100%

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Korelasi

Variable		Total X	Total Y
1. TOTAL X	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. TOTAL Y	Pearson's r	-140*	—
	p-value	0.049	—

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson yang ditampilkan pada tabel di atas, terdapat hubungan negatif antara variabel dependensi pertemanan (TOTAL X) dan social loafing (TOTAL Y) pada siswa menengah atas. Nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar -0.140 menunjukkan arah hubungan yang negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan seorang siswa terhadap teman sebayanya, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku social loafing dalam aktivitas kelompok. Meskipun hubungan ini tergolong lemah, namun nilai p -value sebesar 0.049 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik dalam uji satu arah (one-tailed test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel ini memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi, meskipun tidak dengan kekuatan yang tinggi.

Temuan ini selaras dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dan ketergantungan positif terhadap teman sebaya dapat menjadi penguat terhadap tanggung jawab individu dalam kelompok. Ketika siswa merasa memiliki keterikatan emosional dan kepercayaan terhadap teman mereka, mereka cenderung lebih berpartisipasi aktif dan tidak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Sebaliknya, individu yang merasa tidak terlalu terikat secara sosial cenderung lebih mudah melepaskan tanggung jawabnya dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, keberadaan relasi yang dekat dan stabil dalam lingkup pertemanan sekolah dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku social loafing, terutama dalam konteks akademik dan kegiatan kolaboratif siswa.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor dependensi pertemanan untuk siswa laki-laki dan perempuan cukup setara, dengan sedikit keunggulan pada siswa perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian kuantitatif terkini yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dalam relasi sebaya dibandingkan laki-laki, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam intensitas pertemanan meski secara keseluruhan mendekati. Basuki et al., (2024) menemukan dalam studinya, populasi remaja bahwa perempuan secara signifikan melaporkan hubungan emosional yang lebih intens dan stabil dalam kelompok sebaya dibandingkan laki-laki. Salah satu penelitian longitudinal juga mengungkap bahwa kualitas pertemanan dan dukungan emosional dalam kelompok teman mengalami perkembangan lebih cepat pada anak perempuan selama masa remaja awal. Meskipun perbedaan rata-rata tidak terlalu besar, informasi ini mendukung asumsi bahwa dependensi pertemanan bersifat lintas gender namun tetap dipengaruhi nuansa emosional yang bersifat gender-spesifik. Ibarat dua sisi koin, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki mekanisme ketergantungan terhadap teman, namun bentuk dan intensitasnya dapat memiliki variasi berdasarkan jenis kelamin. Pendekatan ini penting untuk memahami dinamika kelompok dalam konteks analisis social loafing (Wang et al., 2021).

Dependensi pertemanan tercermin melalui perilaku seperti mencari dukungan emosional setelah menghadapi tekanan sekolah, mengonsultasikan permasalahan pribadi dengan teman,

dan memilih aktivitas kelompok seperti belajar bersama atau nongkrong. Studi dari Wang et al., (2021) memperlihatkan bahwa ikatan teman sebaya berperan penting sebagai mekanisme koping (coping) dalam menghadapi stres remaja. penelitian lain menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan tidak menjadi penghalang dalam ketergantungan sosial baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan ketergantungan emosional dan instrumental (misalnya berbagi tugas) pada teman sebaya. Biasanya, perempuan lebih menitikberatkan pada diskusi emosional, sementara laki-laki cenderung bergantung pada teman untuk aktivitas kolaboratif seperti tugas sekolah atau olahraga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bentuk ketergantungan tidak hanya emosional tetapi juga fungsional yang mencakup dukungan akademik dan sosial. Relevansi pola ini penting dalam konteks penelitian karena struktur ketergantungan dapat memengaruhi dinamika kerja kelompok yang berkaitan dengan social loafing.

Penelitian pada konteks pesantren di Aceh menemukan bahwa skor rata-rata social loafing pada siswa laki-laki ($M = 55,58$) lebih tinggi daripada perempuan ($M = 50,40$), dengan standar deviasi masing-masing 11,54 dan 8,50 Sapitri, (2022). Terlihat dalam bentuk perilaku mengurangi usaha, seperti tidak aktif dalam diskusi kelompok atau menunda penyelesaian tugas. Selain itu, sebuah penelitian di perguruan tinggi di Padang menemukan perbedaan bermakna antara jenis kelamin ($p = 0,006$), di mana laki-laki memiliki skor mean 56,94 vs perempuan 52,74 (Raffles & Husna, 2024). Hal ini mendukung teori bahwa ketidakpedulian sosial dan motivasi kolektif lebih rendah pada laki-laki, yang cenderung menganggap kontribusi individu tidak begitu penting dalam kelompok. Implikasi praktisnya, tugas kelompok harus dirancang dengan struktur dan akuntabilitas yang lebih kuat untuk mencegah dominasi social loafing pada siswa laki-laki.

Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat dependensi pertemanan yang seimbang (kategori sedang, 60%), sementara 40% berada pada kategori tinggi untuk social loafing (skor ≥ 33). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa relasi pertemanan yang seimbang cenderung berdampak positif, yakni menekan kecenderungan terhadap social loafing, meski tidak sepenuhnya menghilangkannya Oktrivia Ranti, (2021). Penelitian literatur menyatakan bahwa ketika siswa memiliki keterikatan moderat dengan teman, mereka lebih terdorong untuk turut berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Sebaliknya, bagi siswa yang sangat bergantung terhadap teman tanpa diimbangi oleh kemandirian, risiko terjadinya social loafing lebih tinggi, karena mereka lebih suka bergantung pada usaha orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan struktur pertemanan yang tidak hanya mendorong dukungan, tetapi juga mempromosikan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Contoh nyata dari fenomena ini terlihat pada situasi belajar kelompok siswa yang sangat bergantung pada teman dekat cenderung membiarkan tugas diselesaikan oleh “teman andalan”. Misalnya, mereka hadir dalam diskusi tapi tidak aktif membuat catatan atau mengerjakan presentasi, hanya mengikuti salivanya teman ketika mendapat giliran bicara ini adalah bentuk social loafing. Selain itu, siswa yang sangat bergantung pada teman sering meminta bantuan

hampir setiap hari, baik untuk tugas sederhana maupun konsultasi emosional yang tampak sebagai dukungan tapi bisa menurunkan inisiatif sendiri. Rizki, (2021) dalam penelitiannya di SMK YABRI menunjukkan bahwa ketika motivasi prososial rendah, siswa cenderung menurunkan usaha dalam kelompok dan bergantung pada teman dekat untuk menyelesaikan tugas. Dalam kegiatan ekstrakurikuler atau grup belajar tambahan, perilaku ini tercermin ketika hanya beberapa siswa saja melakukan persiapan aktif sementara sisanya ikut 'goyang' tanpa berkontribusi nyata. Hal ini menggaris bawahi pentingnya pemahaman terhadap dua fenomena ini dalam praktik pembelajaran kolaboratif (Ida et al., 2023).

Berdasarkan korelasi negatif ($r = -0.14$, $p < 0.05$), semakin tinggi tingkat ketergantungan siswa terhadap teman, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan social loafing. Sebuah studi oleh Medelin Demma'musu' & Alwi, (2023) pada siswa SMA menunjukkan bahwa keterikatan teman sebaya yang kuat berkorelasi negatif dengan perbedaan dalam kontribusi kelompok, di mana siswa yang sangat bergantung justru memiliki lebih sedikit partisipasi aktif dalam tugas kelompok. Literatur mendukung temuan ini, menyatakan bahwa keterikatan sosial yang sehat memicu tanggung jawab kolektif, yang pada gilirannya menekan perilaku malas dalam kelompok. Ketika siswa merasa dekat dengan teman, mereka cenderung menghargai kontribusi bersama dan merasa malu jika tidak berpartisipasi penuh. Namun, struktur ketergantungan yang berlebihan malah bisa mematikan motivasi internal dan meningkatkan risiko social loafing. Temuan ini merefleksikan pola penting dalam psikologi sosial remaja dan harus diperhatikan dalam desain aktivitas pembelajaran, terutama mengenai bagaimana mempromosikan kohesivitas tanpa mengurangi tanggung jawab individu (Oktrivia ranti, 2021).

Kesimpulan

Berikut kesimpulan penelitian ini tentang hubungan antara dependensi pertemanan dengan social loafing pada siswa menengah atas, yaitu:

1. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dependensi pertemanan dengan social loafing pada siswa menengah atas. Artinya, semakin tinggi ketergantungan siswa terhadap teman sebaya, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku social loafing dalam konteks kerja kelompok. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional dan sosial terhadap teman sebaya dapat memicu tanggung jawab kolektif dan mendorong individu untuk tetap berkontribusi aktif dalam kerja kelompok, sehingga menurunkan kecenderungan untuk bermalas-malasan secara social loafing.
2. Berdasarkan hasil uji deskriptif berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat dependensi pertemanan yang relatif seimbang, meskipun perempuan sedikit lebih tinggi. Namun, siswa laki-laki memiliki kecenderungan social loafing yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang menggambarkan perbedaan gaya partisipasi dalam kelompok. Uji reliabilitas pada kedua skala menunjukkan

bahwa instrumen pengukuran memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sehingga hasil penelitian ini dapat dianggap memiliki akurasi dan keandalan yang kuat.

Daftar Pustaka

- Afif, N., Alwi, M. A., & Firdaus, F. (2024). Social Loafing: an Exploratory Study on High-School Students. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 12(1), 35. <https://doi.org/10.26858/jnp.v12i1.56864>
- Anggraini, Y., Pasha, D., Damayanti, D., & Setiawan, A. (2020). Sistem Informasi Penjualan Sepeda Berbasis Web Menggunakan Framework Codeigniter. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i2.236>
- Arfah, T., Tamar, M., & Norhafizah. (2022). Contribution of Peer Conformity to Student's Academic Procrastination. *Proceedings of the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)*, 639(Icphs 2021), 18–23. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220203.004>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Aulia, M. C. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 159. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.9519>
- Babu, N., & Mittal Goyal, C. (2022). Peer Relations in Adolescence. *Adolescence in India: Issues, Challenges and Possibilities*, 1, 37–58. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9881-1_4
- Basuki, M. K. S., Saputri, M. D., & Iswinarti, I. (2024). Peer Influence on Adolescent Development: A Systematic Review. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(5), 8692–8696. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1341>
- Dekker, S., & Fischer, R. (2008). Cultural differences in academic motivation goals: A meta-analysis across 13 societies. *Journal of Educational Research*, 102(2), 99–110. <https://doi.org/10.3200/JOER.102.2.99-110>
- Erdfelder, E., FAul, F., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1734–1739. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1419>

- Faozi, M. R., & Muslikah, M. (2022). The Relationship of Peer Conformity and Self-Regulation with Academic Procrastination on College Students who are Preparing a Thesis. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 211–220. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i2.5647>
- Ferrari, J. R., & Pychyl, T. A. (2012). "If i wait, my partner will do it." The role of conscientiousness as a mediator in the relation of academic procrastination and perceived social loafing. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 13–24.
- Forsyth, D. R. (2014). Components of cohesion. *Group Dynamics*, 1–34. <https://scholarship.richmond.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1004&context=bookshelf>
- Grandgirard, J., Poinot, D., Krespi, L., N  non, J. P., & Cortesero, A. M. (2002). Costs of secondary parasitism in the facultative hyperparasitoid *Pachycrepoideus dubius*: Does host size matter? *Entomologia Experimentalis et Applicata*, 103(3), 239–248. <https://doi.org/10.1023/A>
- Hartup, W. W., & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Current Directions in Psychological Science*, 8(3), 76–79. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00018>
- Havewala, M., Bowker, J. C., Smith, K. A., Rose-Krasnor, L., Booth-Laforce, C., Laursen, B., Felton, J. W., & Rubin, K. H. (2021). Peer influence during adolescence: the moderating role of parental support. *Children*, 8(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children8040306>
- He, J. J., Wang, Z. J., Liu, X. N., Wang, Y. P., Zhao, C. X., Lu, F., Zhang, S. E., & Cao, D. P. (2023). Moderating role of family functioning and resource support in the relationship between career calling and academic burnout among Chinese medical students during the controlled COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *Annals of Medicine*, 55(2), 927–938. <https://doi.org/10.1080/07853890.2023.2294334>
- Houndetoungan, A., Kouame, C., & Vlassopoulos, M. (2024). Identifying Peer Effects in Networks with Unobserved Effort and Isolated Students. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4827173>
- Ida, N. L. M., Sinarsih, H., & Simarmata, N. (2023). Kemalasan Sosial (Social Loafing): Faktor-Faktor Apa Yang Memengaruhi Mahasiswa Melakukannya? *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 334–344.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). Students' perceptions of social loafing: Its antecedents and consequences in undergraduate business classroom teams. *Academy of Management Learning and Education*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2009.37012178>

- Karau, S. ., & Williams, K. . (1993). KarauWilliamsMetaAnalysisJPSP. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 65, Issue 4, pp. 681–706).
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.822>
- Latifa, I. (2016). Hubungan antara kohevisitas kelompok dengan kemalasan sosial pada siswa man 2 banda Aceh. 1–23.
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002>
- Liem, A. D., & Nie, Y. (2008). Values, achievement goals, and individual-oriented and social-oriented achievement motivations among Chinese and Indonesian secondary school students. *International Journal of Psychology*, 43(5), 898–903. <https://doi.org/10.1080/00207590701838097>
- Mane, P. C., & Ratnaparkhi, S. (2023). Peer-to-Peer Network: Kantian Cooperation Discourage Free Riding. <http://arxiv.org/abs/2304.12234>
- Martiana, L., Batubara, A., Ginting, S. U. ., & Dina, R. (2022). Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling Pendahuluan Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan , sehingga prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan ad. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 25–32.
- McGregor, H. A., & Elliot, A. J. (2002). Achievement goals as predictors of achievement-relevant processes prior to task engagement. *Journal of Educational Psychology*, 94(2), 381–395. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.2.381>
- Medelin Demma'musu', D., & Alwi, M. A. (2023). Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Peserta Didik SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(3), 58–71.
- Mohamad Al-Ghiffari, F., Abdul Gani, I., & Ummul Mukminin, G. (2022). Adaptasi Alat Ukur Online Shopping Addiction Scale. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 115–126. <https://dictionary.apa>
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Resiliensi Remaja di SMA Banda Aceh. *SULOH Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 1–8.

- Muzzamil, F. (2023). *Dinamika psikososial: Dukungan dan Perkembangan Psikososial Remaja*: idea press yogyakarta.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2019). Social Psychology. 1. In *The Journal of nutrition* (Vol. 24).
- Nurjaman, T. A. (2016). Skema dan Manifestasi In [ter] dependensi pada Pertemanan antara Penyandang Tunanetra dengan Individu Awas. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/103484
- Nurkhalilah Pasaribu, A., Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Kesehatan Masyarakat, F., & Apriadi Siregar Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, P. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Dalam Perilaku Sosial Remaja Pada Siswa Sman 21 Medan. *Jip*, 1(1), 109–114.
- Oktrivia ranti, maryam effy. (2021). Sosial Loafing Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Piezon, S. L., & Donaldson, R. L. (2015). Online groups and social loafing: understanding student-group interactions. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 8(850), 201–8370.
- Pradipta, A. R., & Raharja, E. (2022). Menguak Fenomena Social Loafing Di Kalangan Mahasiswa Yang Patah Hati. *Diponegoro Journal of Management*, 11(5), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Prahmana, R. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Social Loafing Dalam Tugas Kelompok Pada Siswa Sman 15 Medan.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Raffles, F., & Husna, M. T. (2024). Perbedaan Social Loafing pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau dari Jenis Kelamin *Jurnal Intensi : Integrasi Riset Psikologi*. 2(2), 46–54. <https://doi.org/10.26486/intensi.v2i2.3970>
- Rahayu, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2016/2017 (Vol. 11, Issue 1, pp. 92–105).
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Rita, R., Mardhiyah, S. A., & Fikri, M. Z. (2019). Kohesivitas Dan Social Loafing Dalam Pembelajaran Kelompok Pada Siswa SMAN 1 Indralaya. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 220. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1850>
- Rizki, T. L. (2021). Hubungan Antara Social Loafing dengan Perilaku Prosocial di SMK Yabri Terpadu. In *Journal Psychology*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*.

- Rose, A. J., & Rudolph, K. D. (2006). A review of sex differences in peer relationship processes: Potential trade-offs for the emotional and behavioral development of girls and boys. *Psychological Bulletin*, 132(1), 98–131. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.1.98>
- Ryan, R. M., Deci, E., & Olafsen, A. (2017). Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4, 19–43.
- Ryanta, A. aldillah, & Suryanto. (2016). Kualitas Komunikasi Terhadap Social Loafing Pada Penguasaan Berkelompok Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Dengan Kohesivitas Kelompok Sebagai Variabel Mediator. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 6(11), 12–25. <http://url.unair.ac.id/9a92e446> e-ISSN
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (16th ed.). In McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Children*, Fourteenth Edition.
- Sapitri, E. (2022). Perbedaan Social Loafing (Pemalasan sosial) Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Pondok Pesantren Babun Najah Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh (Vol. 33, Issue 1, pp. 1–12).
- Sari, M. P., Setiawansyah, S., & ... (2021). Perancangan Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Menggunakan Metode Fast (Framework for the Application System Thinking)(Studi Kasus: Sman 1 Negeri. *Dan Sistem Informasi*, 2(2), 69–77. <https://jim.teknokrat.ac.id/index.php/sisteminformasi/article/view/1136%0Ahttps://jim.teknokrat.ac.id/index.php/sisteminformasi/article/viewFile/1136/361>
- Simms, A., & Nichols, T. (2014). Social Loafing: A Review of the Literature. *Journal of Management Policy*, 15(1), 58–67.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 6.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *Experienta: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33–46. <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/778>
- Tosuntaş, Ş. B. (2020). Diffusion of responsibility in group work: Social loafing. *Journal of Pedagogical Research*, 4(3), 344–358. <https://doi.org/10.33902/jpr.2020465073>
- Tracey, D. H., & Morrow, L. M. (2012). *yr ig ht Th e ui lfo rd Pr es s yr ig ht Th e ui lfo rd Pr es*. 1–16.
- Wang, L., Liang, L., Liu, Z., Yuan, K., Ju, J., & Bian, Y. (2021). The Developmental Process of Peer Support Networks: The Role of Friendship. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.615148>

- Watts, L. L., Hamza, E. A., Bedewy, D. A., & Moustafa, A. A. (2024). A meta-analysis study on peer influence and adolescent substance use. *Current Psychology*, 43(5), 3866–3881. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z>
- Wentzel, K. R., Barry, C. M. N., & Caldwell, K. A. (2004). Friendships in middle school: Influences on motivation and school adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 195–203. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.2.195>
- Wolters, C. A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 179–187. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.179>
- Wulandari, I., Fatimah, S., & Suherman, M. M. (2021). Gambaran Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa Sma Kelas Xi Sman 1 Batujajar Dimasa Pandemi Covid-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 200. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i3.7237>
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>